

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keamanan Nasional (*Grand Theory*)

Dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara disebutkan bahwa keamanan nasional didefinisikan sebagai kondisi dinamis bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjamin keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan warga negara, masyarakat, dan bangsa, terlindunginya kedaulatan dan keutuhan wilayah negara serta keberlangsungan pembangunan nasional dari segala ancaman.

Menurut Dewan Ketahanan Nasional (2010: 50), keamanan nasional diartikan sebagai kondisi atau keadaan yang bersifat nasional dan menggambarkan terbebasnya negara, masyarakat, dan warga negara dari segala bentuk ancaman atau tindakan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Dalam konteks kebencanaan, keamanan nasional diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan masyarakat agar tangguh untuk menghadapi bencana alam maupun bencana manusia (Syamsunasir, 2022: 92). Dalam aspek keamanan nasional, penanggulangan bencana perlu diselenggarakan secara integrasi pada tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Hal ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, serta menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh. Dengan penanggulangan bencana, diharapkan dapat membangun partisipasi masyarakat, meningkatkan semangat gotong royong, kesetiakawanan dalam

menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Syamsunasir, 2022: 96).

Menurut Syamsunasir (2022: 14-16), konsep keamanan nasional dapat diimplementasikan dalam memprediksi probabilitas dimensi di masa kini dan masa mendatang. Penyelenggaraan konsep keamanan nasional dalam suatu negara berkaitan dengan pencapaian kepentingan nasional Indonesia serta perspektif keamanan nasional terhadap konflik, kebencanaan, dan kemaritiman. Dalam penyelenggaraannya, keamanan nasional mencakup empat aspek utama, yaitu:

a. Keamanan Insani

Keamanan insani merupakan suatu kondisi dinamis yang menjamin terpenuhinya hak-hak dasar setiap individu untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman dalam rangka terciptanya Keamanan Nasional. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran hukum warga negara.

b. Keamanan Publik

Keamanan publik merupakan kondisi dinamis yang menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat, terselenggaranya pelayanan, pengayoman, dan penegakan hukum dalam rangka terciptanya keamanan nasional. Dalam keamanan publik, masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan pengamanan publik dan tidak harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk mendapatkan pengamanan publik.

c. Keamanan ke Dalam

Keamanan ke dalam merujuk pada kondisi dinamis yang menjamin tetap tegaknya kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai upaya pencegahan, penanggulangan,

dan penegakan hukum terhadap ancaman yang timbul di dalam negeri.

d. Keamanan ke Luar

Ancaman ke luar merujuk pada kondisi dinamis yang menjamin tegaknya kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman luar negeri. Hal ini dapat diwujudkan melalui dua langkah, yaitu:

- 1) Penangkalan ancaman militer yang dapat dilakukan dengan membangun kekuatan pertahanan negara, menumbuhkan rasa saling percaya antar bangsa, membangun kerja sama di bidang pertahanan, dan melakukan diplomasi.
- 2) Penindakan semua bentuk ancaman militer yang mengganggu kedaulatan negara dan keutuhan wilayah.

Berdasarkan definisi di atas keamanan nasional diartikan sebagai keadaan di mana suatu negara merasa aman, damai dan sejahtera dari segala bentuk ancaman yang dapat berdampak negatif pada kedaulatan dan keutuhan wilayah negara. Dalam konteks pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan, teori keamanan nasional dapat diaplikasikan dengan keseriusan pemerintah dan masyarakat Indonesia melalui pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan karena pengelolaan sampah yang buruk dapat memicu munculnya bencana lingkungan.

2.1.2 Manajemen Bencana (*Middle Theory*)

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, disebabkan

oleh faktor alam dan non alam, maupun faktor manusia, dengan mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis.

Bencana dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu bencana alam, non alam, dan bencana sosial. Contoh bencana alam seperti gempa bumi, erupsi, banjir, longsor, tsunami, kekeringan, angin topan, dan kejadian antariksa. Sementara itu, contoh bencana non alam adalah pembakaran lahan, kecelakaan transportasi, kegagalan teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariksaan. Sedangkan, bencana sosial meliputi kerusuhan sosial, konflik sosial, dan teror (Harijoko, dkk., 2021: 2).

Manajemen bencana modern dibagi berdasarkan empat tahapan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan-rekonstruksi. Dalam pelaksanaannya, empat tahapan manajemen bencana dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Manajemen bencana dikenal dengan empat tahapan penanggulangan sebagaimana yang tercantum pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 Tahapan Penanggulangan Bencana

Sumber: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Pedesaan (2021)

Manajemen bencana bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dan wilayah dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan mengadopsi pendekatan yang sistematis dan berbasis data, manajemen bencana berperan penting dalam mengurangi kerugian dan dampak negatif dari bencana, serta melindungi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat (Ulum, 2014: 21).

Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, disebutkan bahwa kapasitas daerah dalam melakukan penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan parameter untuk menentukan keberhasilan upaya pengurangan risiko bencana. Kapasitas didefinisikan sebagai kemampuan daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana, dan terpadu. peningkatan kapasitas pada penanggulangan bencana dapat berasal dari peningkatan sarana dan prasarana fisik, kemampuan masyarakat, pemerintahan, penggunaan teknologi untuk kebencanaan, regulasi, dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitas, yaitu pendidikan dan pelatihan, pengembangan IPTEK dan penelitian, dan penerapan teknologi.

Salah satu tahapan pada manajemen bencana adalah mitigasi. Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi secara struktural dilakukan melalui pembangunan infrastruktur fisik dan pemanfaatan teknologi, seperti pembuatan kanal untuk mengendalikan banjir, alat

alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan tahan gempa, serta sistem peringatan dini untuk memprediksi tsunami. Mitigasi struktural juga mencakup langkah-langkah untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana melalui rekayasa teknis pada bangunan yang tahan terhadap bencana. Sementara itu, mitigasi non struktural bertujuan mengurangi kerentanan terhadap bencana melalui kebijakan, seperti perumusan peraturan perundang-undangan tentang penanggulangan bencana. Selain itu, mitigasi non struktural melibatkan perubahan paradigma, peningkatan pengetahuan, dan penguatan sikap untuk menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, termasuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan guna meminimalkan risiko bencana (Harijoko, 2021: 62).

Dalam hal ini, manajemen bencana digunakan untuk memitigasi dan mengurangi risiko bencana yang diakibatkan oleh sampah melalui pengelolaan sampah oleh masyarakat di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma.

2.1.3 Motivasi (*Applied Theory*)

Menurut Sardiman (dalam Rosyita, 2018: 20-21), motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong individu maupun komunitas untuk melakukan sesuatu. Kata *motiv* dalam *motivasi* diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan sifat yang dapat dirangsang dari luar namun tumbuh dari dalam diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak untuk melakukan sesuatu karena terdapat tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Sartono (2019: 43), motivasi timbul karena adanya faktor pendorong yang bersumber dari diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif atau berfungsinya yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan motivasi intrinsik bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan hanya simbol atau seremonial. Sedangkan dorongan motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya ada keinginan untuk belajar dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Menurut Robbins (dalam Sartono, 2019: 44) motivasi merupakan kesediaan untuk memberikan upaya maksimal dengan harapan dapat mencapai tujuan organisasi, yang dipengaruhi oleh sejauh mana upaya tersebut mampu memenuhi berbagai kebutuhan individu. Dalam pengertian ini, kebutuhan menjadi keadaan internal yang menyebabkan hasil tampak lebih menarik.

Dalam konteks bencana, menurut Rogers (dalam Janmaimool, 2017) terdapat teori motivasi perlindungan (*Protection Motivation Theory* disingkat PMT) berasumsi bahwa keputusan individu untuk berpartisipasi dalam perilaku pencegahan risiko dibuat berdasarkan motivasi mereka untuk melindungi diri dari ancaman seperti bencana, perubahan iklim global, dan ledakan nuklir. Menurut Sartono (2019), berikut adalah indikator motivasi pekerja:

a. Indikator materi/kebutuhan

Faktor materi mencakup kebutuhan fisis sebagai upah, kebutuhan rasa aman dan keselamatan dengan kelengkapan pengaman kerja, kebutuhan sosial dalam

bentuk interaksi, kebutuhan akan penghargaan dalam bentuk *reward*.

Dalam aspek pengelolaan sampah, materi yang berwujud kebutuhan fisis, rasa aman, interaksi sosial, dihargai dan sikap diri menyebabkan timbulnya motivasi individu dalam kegiatan pengelola sampah untuk mencapai kinerja yang maksimal.

b. Indikator keahlian

Indikator keahlian merupakan suatu kemampuan dan kerampilan individu dalam melakukan sesuatu terhadap sebuah peran, melalui seleksi pada saat perekrutan untuk dapat menyelesaikan dengan efektif dan efisien pada kegiatan yang diberikan kepadanya.

Dalam konteks pengelolaan sampah, keahlian menjadi alat motivasi individu bahwa dengan adanya kemampuan dan keterampilan maka pekerja akan mampu mencapai kinerja dalam melakukan pengelolaan sampah.

c. Indikator kerelaan/kesediaan

Kerelaan adalah kemauan diri sendiri untuk dapat meluangkan waktu, tenaga, dan kerja keras yang didapat dari hasil rasa akan pentingnya suatu kegiatan tersebut untuk diselesaikan.

Dalam konteks pengelolaan sampah, kerelaan merupakan bagian dari motivasi seseorang untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan kerja keras untuk melakukan kegiatan persampahan karena kesadaran akan dampak yang ditimbulkan akibat sampah.

d. Indikator keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan pekerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan secara mudah dan cermat yang didapat melalui pengalaman dan

pelatihan. Keahlian tersebut dapat berupa fisik atau intelektual.

Dalam konteks pengelolaan sampah, keterampilan dan pengalaman pekerja dapat menjadi motivasi dalam berperan aktif untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah yang optimal.

Menurut Slameto (2010, 170), motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, dan sikap. Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan upaya penggerak yang mendorong individu dan komunitas untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan dengan tujuan lingkungan tersebut menjadi lebih bersih, sehat, dan indah.

2.1.4 Pendapatan (*Applied Theory*)

Menurut KBBI, pendapatan adalah hasil kerja atau usaha. Sedangkan, menurut Nasution (dalam Nurmawati, 2018) istilah umum pendapatan (*income*) adalah arus uang atau barang yang menguntungkan bagi seseorang, kelompok individu, sebuah perusahaan atau perekonomian selama beberapa waktu.

Pendapatan dalam konteks pengelolaan sampah berkaitan dengan masyarakat karena menjadi pemicu semangat dan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah, serta memiliki kemampuan finansial untuk membeli produk-produk ramah lingkungan dan berpartisipasi dalam program daur ulang. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan sampah, seperti dari

penjualan bahan daur ulang, dapat meningkatkan semangat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Apriyani (2020: 29) pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang yang diperoleh oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu sebagai imbalan atas jasa yang diberikan, yang diukur dalam bentuk mata uang. Pendapatan keluarga secara keseluruhan mencakup jumlah pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan utama maupun dari pekerjaan tambahan atau sampingan, yang semuanya dihitung dalam satuan mata uang dalam periode waktu tertentu. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat dapat berupa sewa tanah, upah atau gaji, bunga modal, dan keuntungan usaha.

Menurut Mulyanto (dalam Nurlita, 2017), jenis pendapatan dibagi menjadi tiga, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan, dan pendapatan keseluruhan.

- Pendapatan pokok, merupakan pada penghasilan utama atau dasar, yaitu penghasilan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara tetap dan berkelanjutan untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga.
- Pendapatan tambahan, merupakan penghasilan yang sifatnya tidak tetap, namun hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan setiap bulan.
- Pendapatan keseluruhan, merupakan jumlah dari pendapatan utama ditambah dengan pendapatan yang diterima setiap bulan.

Pada penelitian ini, variabel pendapatan yang diteliti berfokus pada jenis pendapatan pokok.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Rakasiwi, 2021: 150), terdapat empat penggolongan terhadap kriteria pendapatan rumah tangga di Indonesia, yaitu:

- Golongan pendapatan sangat tinggi, dengan pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- Golongan pendapatan tinggi, dengan pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- Golongan pendapatan sedang, dengan pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- Golongan pendapatan rendah, dengan pendapatan rata-rata 1.500.000,00 per bulan.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Apriyani, 2020: 30), berdasarkan sumbernya pendapatan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Pendapatan yang bersumber dari upah/gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan serta nilainya berbentuk mata uang dan dapat dihitung.
- Pendapatan yang bersumber dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan ongkos produksinya atau biasa disebut sebagai keuntungan penjualan.
- Pendapatan lainnya yaitu pendapatan di luar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain, seperti bunga, royalti, sewa kontrak, uang kiriman dari keluarga atau pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa dan sebagainya.

Pada penelitian ini, variabel pendapatan yang diteliti berfokus pada pendapatan yang bersumber dari gaji/upah yang diterima rutin setiap bulannya

Menurut Masruroh (2015: 13), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan, yaitu:

- Jenis pekerjaan atau jabatan. Jika semakin tinggi jabatan seseorang dalam pekerjaan maka akan semakin besar pendapatan yang diperolehnya.
- Tingkat pendidikan. Jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menyebabkan seseorang tersebut mendapatkan jabatan tinggi dalam pekerjaan serta pendapatan yang diperoleh juga akan semakin besar.
- Masa kerja. Jika masa kerja semakin lama maka jumlah pendapatan akan semakin besar.
- Jumlah anggota keluarga. Jika setiap anggota keluarga bekerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar maka semakin banyak jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin besar.

Arti kata “pendapatan” dalam penelitian ini, yaitu pendapatan pokok seseorang yang diperoleh secara rutin dan tetap setiap bulan dan dapat diukur dengan nilai uang. Pada penelitian, pemilihan sampel akan berfokus pada keluarga yang memiliki kepala keluarga dengan penghasilan tetap per bulannya.

Dalam beberapa penelitian lain, seperti penelitian Risma Apriyani (2020) berjudul “Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nasabah”, dan penelitian Ariyani Masruroh (2015) yang berjudul “Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten”, menyebutkan bahwa

pendapatan menjadi salah satu faktor berpengaruh dalam pengelolaan sampah. Masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan yang stabil akan lebih menunjukkan sikap partisipasi yang tinggi dalam mengelola sampah (Putra, 2019: 202), misalnya dalam membayar iuran sampah, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, atau bahkan menginisiasi kegiatan-kegiatan mandiri dalam pengelolaan sampah. Sebaliknya, masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi terkait pengelolaan sampah, serta kurang memiliki waktu luang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang mendesak.

2.1.5 Lingkungan Sosial (*Applied Theory*)

Menurut Asmuni (2019: 124), lingkungan sosial merupakan tempat berkembangnya individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang baik akan menghasilkan perilaku masyarakat yang baik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dengan berbagai pihak agar terwujud lingkungan yang positif yang diharapkan sesuai dengan harapan warga sekitar. Menurut (Supribawa, 2018: 157), lingkungan sosial merujuk pada individu atau kelompok di dalam masyarakat yang terlibat dalam tindakan dan perubahan perilaku, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari faktor eksternal di luar lingkungan mereka.

Dalam konteks pengelolaan sampah, lingkungan sosial menjadi hal penting dalam terbentuknya rasa partisipatif di masyarakat, terutama dalam mewujudkan tujuan Kampung Ramah

Lingkungan. Komunikasi yang baik antar individu dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya memilah sampah, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan plastik. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan menjaga kebersihan bersama juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Mayoritas masyarakat yang ada di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma memiliki latar belakang pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau anggota TNI. Sehingga masyarakat memiliki budaya disiplin dan kepatuhan yang tinggi pada kelompoknya yang memudahkan penerapan program pengelolaan sampah. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada kepatuhan saja, melainkan juga pada pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung program tersebut.

Selain itu, diperlukan sosok ketua atau seseorang yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Peran ketua Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma harus diisi oleh sosok pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk mensosialisasikan program pengelolaan sampah, mampu memotivasi warga untuk terlibat aktif, serta berani menegur maupun memberikan peringatan kepada warga yang tidak disiplin dalam wujudkan program Kampung Ramah Lingkungan.

2.1.6 Partisipasi (*Applied Theory*)

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, partisipasi

adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Menurut Dwiningrum (2011), partisipasi adalah keterlibatan emosi dan mental seseorang dalam situasi kelompok yang dapat mendorong mereka untuk melakukan pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Menurut Juliantara (2004), partisipasi diartikan sebagai keterlibatan setiap warga negara yang mempunyai hak dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun melalui intermediasi institusi yang mewakili kepentingannya. Hal ini merupakan kebebasan dan berbicara dalam berpartisipasi secara konstruktif. Menurut Isbandi (2007), partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif untuk mengatasi masalah, serta terlibatnya masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (dalam Syafey, 2019: 29). Menurut Mikkelsen (1999: 64), partisipasi dapat dibagi menjadi empat pengertian, yaitu:

- Partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- Partisipasi merupakan pemekaan pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan dalam menghadapi proyek pembangunan.
- Partisipasi merupakan keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang ditentukan oleh dirinya sendiri.
- Partisipasi merupakan proses aktif dalam mengambil inisiatif dalam menggunakan kebebasannya untuk itu.
- Partisipasi merupakan pemantapan dialog antara masyarakat dengan para staf dalam melakukan persiapan,

pelaksanaan, dan pemantauan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak sosial.

Menurut Syafey (2019: 31), bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Partisipasi dalam bentuk nyata (memiliki wujud), dapat berupa uang, harta benda, dan tenaga.
- Partisipasi dalam bentuk tidak nyata (abstrak), dapat berupa pikiran, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Menurut Syafey (2019), berikut ini adalah beberapa indikator dari faktor partisipasi, yaitu:

a. Indikator Kemauan/Minat.

Menurut KBBI, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuai gairah atau keinginan. Minat merupakan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek.

Kemauan adalah dorongan secara sadar dari dalam yang berdasar pada pertimbangan pemikiran dan perasaan yang menimbulkan kegiatan terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya, serta merupakan suatu perpaduan antara keinginan dengan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi (Syafey, 2019: 35).

Oleh karena itu, kemauan menjadi salah satu indikator dalam membentuk rasa partisipasi dalam diri individu sehingga dengan adanya kemauan dan keinginan yang

tinggi dalam pengelola sampah, masyarakat akan lebih aktif pada kegiatan pengelolaan sampah.

b. Indikator Kepekaan

Kepekaan merupakan rasa yang akan mempengaruhi perilaku individu dalam keterlibatannya pada suatu kegiatan yang sifatnya sosial dan untuk kepentingan bersama. Ketika tingkat kepekaan individu semakin tinggi maka individu tersebut akan semakin jeli dalam melakukan kegiatan tersebut. Umumnya kepekaan dapat diartikan sebagai perasaan mudah merasa; terangsang; mudah bergerak; tidak lalai; mudah menerima; serta meneruskan pengaruh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Menurut Ma'mun (2024), kepekaan sosial adalah kondisi di mana seseorang mampu dengan cepat menyadari perubahan kecil di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial termasuk dalam sifat peduli terhadap sesama. Individu yang memiliki karakter mulia akan bertindak dengan penuh ketulusan, setia, berani, berbudi luhur, dan adil, tanpa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan prinsip tersebut.

Kepekaan sosial merupakan perilaku seperti saling berbagai kepada orang lain, saling menolong, kerja sama, jujur, dermawan, serta memperhatikan kesejahteraan orang lain yang berdampak positif dengan menjadikan hubungan antar individu berjalan menjadi lebih akrab. Menurut Scott, kepekaan sosial dapat meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan *moral judgement*, *moral decision making*, dan *moral action* yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq, 2021: 5649).

Sifat kepekaan akan mampu mengubah individu untuk lebih berimajinasi dan cenderung akan bertindak tanpa pamrih pada kegiatan sosial, salah satunya adalah kegiatan pengelolaan sampah.

c. Indikator Kepentingan

Menurut Syafey 92019: 41), kepentingan merupakan altruisme (tindakan sukarela yang dilakukan seseorang dengan ahsrat menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri). Faktor kepentingan pada diri individu bukan merupakan hambatan untuk terlibat pada kegiatan sosial bermasyarakat. Kepentingan menjadi salah satu indikator motivasi, di mana sikap seseorang untuk tidak memperhitungkan keuntungan dan kepentingan pribadi untuk turut serta dalam memberikan dukungan ke masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pengelolaan sampah.

d. Indikator Percaya Diri

Percaya diri merupakan sifat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh semua individu. Rasa percaya diri akan menyebabkan individu mampu mencapai keinginan dan tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci motivasi diri. Menurut Syafey 92019: 44), percaya diri merupakan sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Percaya diri menjadi salah satu indikator dalam pengelolaan sampah karena individu yang memiliki sifat percaya diri akan memiliki keterampilan dan pemahaman terhadap masalah persampahan.

e. Indikator Inisiatif/ Prakarsa

Menurut KBBI, kata *inisiatif* adalah *prakarsa*. Prakarsa adalah upaya atau tindakan mula-mula yang dimunculkan

oleh individu. Menurut Syafey (2019: 47), prakarsa merupakan kemampuan memberikan dan menemukan gagasan yang bermanfaat terhadap suatu masalah yang dihadapi baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Dalam konteks pengelolaan sampah, inisiatif/prakarsa menjadi salah satu indikator partisipasi pada perilaku individu dalam memberikan ide atau gagasannya terhadap permasalahan pada aspek pengelolaan sampah.

f. Indikator Solidaritas

Menurut KBBI, solidaritas adalah sifat atau perasaan solider, sifat senasib, dan perasaan setia kawan. Menurut Syafey (2019: 48), sikap solidaritas merupakan bentuk kesetiakawanan seseorang dalam bentuk hubungan antara individu dengan masyarakat atau kelompoknya yang berdasarkan pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional.

Solidaritas menjadi salah satu indikator partisipasi dalam konteks pengelolaan sampah. Sikap solidaritas berdampak pada kesetiakawanan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya yang dapat diwujudkan dengan ikut serta pada pengelolaan sampah.

2.1.7 Pengelolaan Sampah (*Applied Theory*)

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Dilihat dari sumbernya, sampah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sampah domestik dan sampah non domestik (Damanhuri, dalam Wulandari 2022: 20).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Syafey, 2019: 24). Dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa mekanisme pengelolaan sampah meliputi kegiatan-kegiatan berikut, yaitu:

- a. Pengurangan sampah, yaitu kegiatan meminimalkan timbulnya sampah sejak dari produsen sampah, mengguna ulang sampah, dan daur ulang sampah
- b. Penanganan sampah, yaitu rangkaian kegiatan penanganan sampah yang mencakup pemilahan, pengumpulan, pengangkutan sampah ke TPS atau TPA, serta pengolahan hasil akhir.

Dalam perencanaan pengelolaan sampah, Undang-Undang Pengelolaan Sampah mengharuskan pemerintah kota/kabupaten dapat membentuk semacam forum pengelolaan sampah skala kota/kabupaten atau provinsi. Anggota dari forum ini berasal dari masyarakat umum, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, organisasi, badan usaha, dan lainnya (Syafey, 2019: 25).

Menurut Wulandari (2022: 6), secara garis besar sampah dibedakan berdasarkan jenis senyawanya, yaitu:

- a. Sampah organik/basah merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup dan bersifat mudah membusuk atau terurai. Contohnya, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, rempah-rempah atau sisa buah dan lain-lain yang dapat mengalami pembusukan secara alami.
- b. Sampah anorganik/ kering merupakan sampah yang sulit atau tidak dapat didegradasi secara alami oleh

mikroorganisme. Contohnya, logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami

- c. Sampah berbahaya dan beracun merupakan limbah yang berasal dari sisa bahan berbahaya dan beracun yang tidak bisa dibuang langsung ke lingkungan sehingga harus dikelola oleh pihak yang berizin menangani limbah B2. Contohnya, baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain.

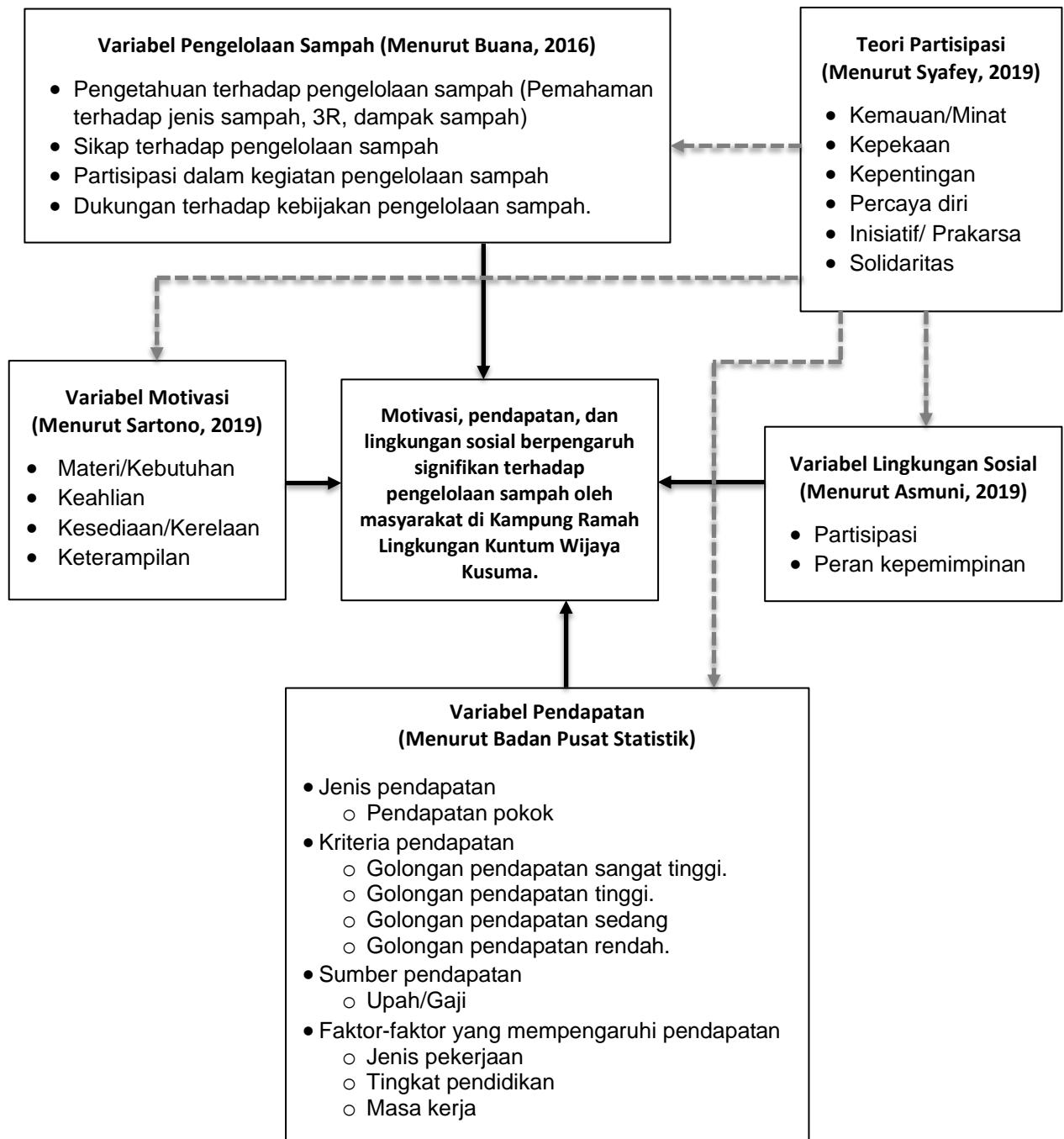
Menurut Smith (2016: 99), sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas individu maupun proses alam yang tidak memiliki nilai ekonomi. Seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun maka akan jumlah timbunan sampah juga akan bertambah. Oleh karena itu dibutuhkan perubahan pada sistem pengelolaan sampah yang tidak lagi menggunakan konsep “*Kumpul-Angkut-Buang*”.

Saat ini, salah satu bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma adalah 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Di Indonesia, penerapan pengelolaan sampah dengan 3R juga sudah terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R Melalui Bank Sampah.

Dalam penerapan pengelolaan sampah yang terpadu dengan sistem 3R diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya dari masing-masing rumah tangga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, sarana dan prasarana serta peran pemerintah atau tokoh masyarakat (Buana, 2016: 115).

Di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma, pengelolaan sampah dilakukan oleh masing-masing rumah tangga dengan sistem pengolahan sampah menggunakan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Mayoritas rumah tangga di kampung ini telah berkomitmen untuk mengurangi produksi sampah dari sumbernya. Misalnya, mereka membawa tas belanja sendiri saat berbelanja di pasar serta warung dan pertokoan juga sudah mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Selain itu, mereka juga memilah sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya dan beracun (B3).

Sampah organik seperti sisa makanan diolah menjadi kompos untuk menyuburkan tanaman di kebun belakang rumah. Masyarakat Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma mengolah kompos menjadi air lindi yang kaya nutrisi, yang kemudian digunakan untuk menyirami tanaman. Bahkan, beberapa warga telah berhasil menghasilkan air lindi berkualitas tinggi yang dapat dijual kepada petani atau pekebun. Sedangkan sampah anorganik seperti botol plastik, kertas, dan kaleng dikumpulkan dan dijual ke pengepul untuk didaur ulang menjadi produk baru. Uang dari hasil penjualan akan dibagikan kembali kepada warga atau warga bisa memilih jika uang tersebut ingin disumbangkan untuk kegiatan lainnya. Sedangkan, untuk sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti baterai, *hairspray*, dan produk pembersih kimia lainnya, warga Kampung Kuntum Wijaya Kusuma juga memiliki kesadaran yang tinggi akan bahaya limbah B3. Mereka mengumpulkan sampah B3 secara terpisah dan menyerahkannya kepada pihak pengelola sampah B3. Dengan demikian, jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dapat berkurang sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Bogor.



Gambar 2. 2 Gambar Kerangka Teori Motivasi, Pendapatan, & Lingkungan Sosial Terhadap Pengelolaan Sampah di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Bogor

Sumber: diolah oleh peneliti

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa studi terdahulu telah meneliti aspek yang serupa dengan penelitian saat ini, di antaranya:

- a. Penelitian M. Agung Arkan Adreyan (2024) yang berjudul "*Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Muara Bulian*", temuan penelitian ini adalah ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, serta adanya tidak adanya pengaruh yang signifikan pada variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari.
- b. Penelitian Rizky Septiani, Dyah Suryani, dan Surahma Asti M (2023) yang berjudul "*Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Followers Instagram Males.Nyampah*". Temuan penelitian adalah adanya keterkaitan antara pengetahuan (p value = 0,000), sikap (p value = 0,000), dan motivasi (p value = 0,000) dengan perilaku dalam pengelolaan sampah. Sebaliknya, faktor usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pengikut Instagram @males.nyampah.
- c. Penelitian Novia Nur Hidayah, Priyadi Nugraha P., dan Novia Handayani (2021) berjudul "*Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo*". Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku kurang baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga berkaitan dengan sejumlah faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, riwayat penyakit DBD dalam satu keluarga, tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana, akses

- terhadap informasi, serta dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan terhadap kasus DBD di Kelurahan Sendangmulyo.
- d. Penelitian Nesyana Dewi dan Melti Roza Adry (2020) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Sampah di Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Perkotaan)*". Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita, dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di perkotaan Sumatera Barat, sementara pengetahuan memiliki pengaruh signifikan.
 - e. Penelitian Yaenal Febri Susanto (2020) yang berjudul "*Pengaruh Kepemimpinan Lingkungan Terhadap Perilaku Zero Waste di Desa Panglipuran Kecamatan Bangli*", temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam bidang lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku zero waste. Hal ini tercermin dari meningkatnya komitmen, kesadaran, dan kepedulian seluruh pemangku kepentingan di desa terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
 - f. Penelitian Vionna dan Maryono (2019) berjudul "*Motivasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Internet untuk Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang*", temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa berdasarkan aspek sosio-demografis, kondisi ekonomi, dan sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Banyumanik, pengetahuan tentang internet dan daur ulang menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi masyarakat, dengan koefisien korelasi sebesar 1,02. Selain itu, sarana pengelolaan sampah juga memberikan pengaruh signifikan dengan koefisien korelasi 0,74.
 - g. Penelitian Yuni Puspitawati, Mardwi Rahdriawan (2012) berjudul "*Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan*

Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon", temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter sosial dan budaya berpengaruh besar dibandingkan dengan karakter sosial dan ekonomi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Ringkasan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Muara Bulian. Tesis. Jambi: Universitas Jambi.	Adreyan, M. Agung Arkan (2024).	Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, serta adanya tidak adanya pengaruh yang signifikan pada variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari.	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Metode yang digunakan sama-sama kuantitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan pengolahan data menggunakan SPSS.</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan lokus. Penelitian tersebut

				<p>berlokuskan Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Sedangkan, penelitian peneliti berlokuskan Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma, Pondok Rajeg.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tersebut menggunakan teknik pengolahan data berupa uji regresi logistik, sedangkan peneliti menggunakan uji linier berganda.
2	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan	Septiani, R., Suryani, D., & Mulasari, S. A.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan (p value = 0,000),	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sama-sama kuantitatif

	Sampah pada Followers Instagram Males.Nyampah.	(2023).	sikap (p value = 0,000), dan motivasi (p value = 0,000) dengan perilaku dalam pengelolaan sampah. Sebaliknya, faktor usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pengikut Instagram @males.nyampah.	<p>dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik pengumpulan data adalah kuesioner.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik <i>non probability sampling</i> dengan metode <i>purposive sampling</i>. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis data penelitian tersebut menggunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji <i>Chi square</i> dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda, sedangkan peneliti
--	------------------------------------------------	---------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				menggunakan regresi sederhana dan regresi berganda.
3	Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo	Novia Nur Hidayah, Priyadi Nugraha P., dan Novia Handayani (2021)	Penelitian ini menemukan bahwa 53,9% responden memiliki perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk. Sebagian besar responden berusia >44 tahun (59,8%), berpendidikan tinggi (74,7%), bekerja (80,9%), dan berpendapatan di bawah UMR (50,8%). Mayoritas tidak memiliki riwayat penyakit DBD dalam keluarga (83%), memiliki pengetahuan (51,5%) dan sikap baik (51,8%), serta sarana-prasarana yang memadai (66,2%).	<p>Persamaan: Penelitian tersebut sama-sama menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan: - Pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan metode <i>proportional random sampling</i> dan pengambilan data menggunakan <i>googleform</i>, sedangkan peneliti menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p>

			<p>Namun, akses informasi tergolong buruk (57,2%). Dukungan keluarga (64,9%), lingkungan rumah (59,5%), petugas kelurahan (78,1%), dan petugas kesehatan (57,5%) juga tercatat. Analisis Chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku pengelolaan sampah dengan umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, riwayat DBD dalam keluarga, pengetahuan, sarana-prasarana, akses informasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan.</p>	<p>dengan pengambilan data menggunakan kuesioner cetak.</p> <p>- Lokus penelitian berada Kelurahan Sendangmulyo, sedangkan peneliti di Kelurahan Pondok Rajeg.</p>
4	Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi	Nesyana Dewi dan Melti Roza	<p>Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita,</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini sama-sama</p>

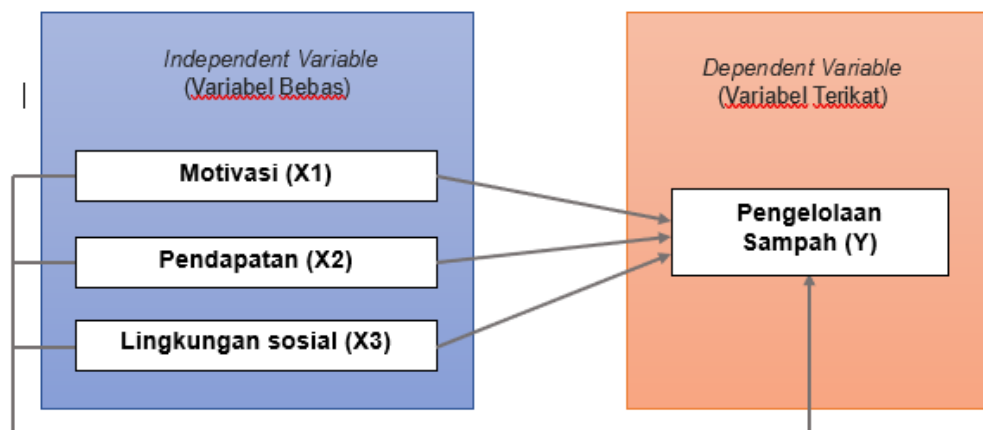
	Terhadap Pengelolaan Sampah di Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Perkotaan)	Adry (2020)	dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah di perkotaan Sumatera Barat, sementara pengetahuan memiliki pengaruh signifikan.	membahas mengenai pengaruh pendapatan terhadap pengelolaan sampah. Perbedaan: Perbedaan lokus dan beberapa variabel x serta variabel y.
5	Pengaruh Kepemimpinan Lingkungan Terhadap Perilaku Zero Waste di Desa Panglipuran Kecamatan Bangli	Yaenal Febri Susanto (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam bidang lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku <i>zero waste</i> . Hal ini tercermin dari meningkatnya komitmen, kesadaran, dan kepedulian seluruh pemangku kepentingan di desa terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.	Persamaan: Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah oleh masyarakat. Perbedaan: - Lokus penelitian tersebut adalah Desa Panglipuran, Provinsi Bali. - Teknik analisis penelitian tersebut menggunakan

				wawancara dan kuesioner.
6	Motivasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Internet untuk Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.	Vionna & Maryono (2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek sosio-demografis, kondisi ekonomi, dan sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Banyumanik, pengetahuan tentang internet dan daur ulang menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi masyarakat, dengan koefisien korelasi sebesar 1,02. Selain itu, sarana pengelolaan sampah juga memberikan pengaruh signifikan dengan koefisien korelasi 0,74.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan metode <i>non-probability sampling</i> dengan <i>purposive sampling</i>. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan lokus. Lokus penelitian tersebut ada di Kecamatan Banyumanik.
7	Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis	Yuni Puspitawati,	Hasil penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian tersebut sama-sama</p>

	Masyarakat dengan Konsep 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon.	Mardwi Rahdriawan (2012)	pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pola pikir dan perilaku masyarakat yang diperkuat melalui pengembangan kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mendorong pemberdayaan masyarakat dengan konsep pengelolaan sampah melalui konsep 3R yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Kel. Larangan, Kota Cirebon.	membahas mengenai pengelolaan sampah oleh masyarakat dan salah satu topik penelitian tersebut membahas tentang ekonomi. Perbedaan: - Metode penelitian tersebut adalah kualitatif studi kasus. - Lokus penelitian tersebut berada di Kelurahan Larangan, Kota Cirebon.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian ini mengacu pada variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Motivasi (X_1), Pendapatan (X_2), dan Lingkungan Sosial (X_3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Sampah (Y). Secara konseptual, variabel Motivasi (X_1), Pendapatan (X_2), dan Lingkungan Sosial (X_3) mempengaruhi variabel Pengelolaan Sampah (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi X_1 berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Y .
- b. Pendapatan X_2 berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Y .

- c. Lingkungan sosial X_3 berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Y .
- d. Motivasi X_1 , pendapatan X_2 , dan lingkungan sosial X_3 berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kampung Ramah Lingkungan Kuntum Wijaya Kusuma Y .